

Analisis Pengembangan Wilayah Pesisir Kuala Langsa Berdasarkan Infrastruktur Daerah

Fitria Febriana

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
email: fitriafebriana698@gmail.com

Abstrak

Kuala Langsa merupakan daerah pesisir di Kota Langsa, perlu mentransformasi prioritas pembangunan pada potensi sumber daya lokal dan mengoptimalkan sumber-sumber pertumbuhan baru di wilayahnya. Secara geografis wilayah Kuala Langsa terletak di antara $04^{\circ} 24' 35.68''$ LU - $04^{\circ} 33' 47.03''$ LU dan $97^{\circ} 53' 14.59''$ BT - $98^{\circ} 04' 42.16''$ BT. Kuala langsa merupakan salah satu wilayah yang berada di kota Langsa. Desa Kuala Langsa terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Damai, Setia, Ikhlas dan Harapan dengan total jumlah penduduk 2.108 jiwa atau 534 kepala keluarga (BPS 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat perkembangan kecamatan berdasarkan kelengkapan infrastruktur wilayah. Hasil analisis tingkat perkembangan kecamatan berdasarkan kelengkapan infrastruktur wilayah menunjukkan bahwa Kecamatan Langsa Barat mempunyai tingkat perkembangan wilayah yang cukup tinggi.

Kata Kunci: Wilayah Pesisir, Pengembangan Pesisir, Kuala Langsa, Infrastuktur

1. Pendahuluan

Wilayah adalah satu satuan atau unit geografis dengan batas-batas tertentu, di mana bagian-bagiannya (sub wilayah) satu sama lain tergantung secara fungsional. Pada konsep wilayah nodal, wilayah ditafsirkan sebagai sel hidup yang mengandung inti dan plasma (Rustiadi *et al.*, 2011). Inti adalah pusat atau kutub yang berfungsi sebagai pusat konsentrasi tenaga kerja, lokasi industri dan jasa serta pasar bahan mentah, sedangkan plasma adalah wilayah belakang (*hinterland*) yang berfungsi sebagai pemasok tenaga kerja, pemasok bahan mentah serta pasar dari industri dan jasa.

Menurut definisi, pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah (Adisasmita, 2008). Rustiadi *et al.* (2011) menyatakan skala prioritas diperlukan dalam suatu perencanaan pembangunan karena keterbatasan sumber daya yang tersedia. Pengembangan wilayah menempatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya sebagai subyek utama pembangunan.

Luca (2015) berpendapat pembangunan daerah (kabupaten atau provinsi) juga membutuhkan peran pemerintah pusat pada era desentralisasi sekarang ini. Wujud peran pemerintah pusat dalam meningkatkan perekonomian daerah dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut: a) pemberian insentif untuk menstimulasi investasi pada suatu wilayah; b) menetapkan kebijakan yang mampu menahan investasi publik untuk pengembangan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah; c) menggerakkan mekanisme administrasi dan legislatif yang berguna untuk perkembangan bisnis ke arah yang lebih baik. Tingkat pengembangan ekonomi regional juga dapat digunakan untuk melihat hubungan antara pertumbuhan pendapatan masyarakat sebagai konsumen dan pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan konsumsi (Arhipova dan Paura, 2015). Hal ini dikarenakan pembangunan suatu wilayah bukan hanya terbatas pada pengembangan ekonomi yang berorientasi produksi namun juga mengoptimalkan pendapatan setiap lapisan masyarakat (Fanni *et al.*, 2014).

Wilayah Kuala Langsa memiliki luas 1.545 ha (15, 45km²). Desa Kuala Langsa terdiri dari 4 dusun yaitu dusun Damai, Setia, Ikhlas dan Harapan dengan total jumlah penduduk 2.108 jiwa atau 534 kepala keluarga (BPS 2015). Secara geografis Kuala Langsa berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sebelah utara Kuala Langsa berbatasan dengan gampong Telaga Tujuh, di sebelah selatan berbatasan dengan gampong Sungai Pauh, di sebelah barat berbatasan dengan gampong Lhok Banie.

Secara administrative Kuala Langsa Barat, kota Langsa (BAPPEDA Langsa 2015), dengan memiliki ketinggian rata-rata 25 meter di atas permukaan laut. Aktivitas masyarakat di Kuala Langsa sangat bergantung terhadap ekosistem di wilayah pesisir.. Mayoritas masyarakat di Kuala Langsa bermata pencaharian sebagai nelayan dengan jumlah 760 orang, minoritasnya adalah TNI/Polri dan pensiunan PNS/TNI selebihnya PNS, tukang, montir, pedagang dan wiraswasta.

2. Metode Penelitian

a. Waktu dan tempat

Kuala langsa merupakan salah satu wilayah yang berada di kota Langsa. Secara geografis wilayah Kuala Langsa terletak di antara 04⁰ 24' 35.68" LU - 04⁰ 33'47.03" LU dan 97⁰ 53'14.59" BT - 98⁰ 04'42.16" BT. Waktu pelaksanaa penelitian Sabtu, 17 November 2018.

b. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer. Data Primer didapat secara langsung dari lapangan (nelayan/masyarakat pesisir maupun stakeholders lainnya). Sesuai dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dimana peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara berstruktur dan tidak berstruktur, observasi dan studi dokumentasai.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Wilayah Pesisir Dan Masyarakat

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu, Wilayah Pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang saling berinteraksi, di mana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk provinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan provinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota. Wilayah pesisir dikenal dengan daerah yang memiliki pemukiman yang kumuh. Pola pikir masyarakat wilayah pesisir juga masih sangat rendah.

Desa kuala langsa merupakan salah satu contoh wilayah pesisir yang pemukiman dan pola pikir masyarakatnya masih rendah. Jumlah penduduk Desa Kuala Langsa 1.971 jiwa. Pemukiman di desa kuala langsa hampir seluruhnya berbahan baku papan dan terkesan sangat kumuh, hanya sebagian yang berbahan baku batu bata. Pemukiman masyarakat rata-rata berada diatas Tambak. Tambak merupakan suatu lahan perikanan atau kolam yang biasanya dibuat oleh masyarakat untuk memelihara ikan, udang, kepiting dan sebagainya. Pendidikan di desa kuala juga masih rendah, hanya terdapat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Anak-anak yang tinggal di pesisir minat belajarnya tidak terlalu tinggi dikarenakan mereka lebih menyukai pergi melaut mengikuti orang tuanya. Masyarakat pesisir desa kuala lebih menyukai sesuatu yang menghasilkan dari pada pendidikan. Pencemaran yang terdapat di pesisir desa kuala langsa juga sangat tinggi, baik itu pencemaran yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri maupun pencemaran yang disebabkan oleh faktor Abrasi.

b. Tingkat Perkembangan Wilayah Kuala Langsa

Dikuala langsa memiliki Tempat Penampungan Ikan (TPI) dimana dulunya TPI ini merupakan tempat hasil tangkapan nelayan akan di bongkar sebelum di jual lagi ke pasar saja, tetapi sekarang sudah ada yang langsung beli di sana. Tidak hanya TPI saja namun juga ada pembangunan Mangrove dan Pelabuhan. Luas ekosistem mangrove di Kota Langsa pada tahun 2011 dari hasil citra satelit *Landsat* adalah seluas 4.029,5 ha. Dalam perkembangannya, pada tahun 2016 luas hutan mangrove tersebut menjadi sebesar 3945,5 ha yang tersebar di beberapa desa dalam 3 kecamatan, yaitu Langsa Timur, Langsa Barat dan Langsa Baro. Perubahan luasan kurun waktu tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 84 ha. Sekarang mangrove sudah lebih maju dan dijadikan tempat wisata setelah sekarang dibangun jembatan kayu jati. Pembangunan pelabuhan kuala langsa dulu hanya untuk dijadikan tempat pengiriman kabel besar dan alat pembuatan kapal melalui jalan laut dengan menggunakan kapal besar, tetapi sekarang sudah dijadikan tempat rekreasi dan landasan pacu.

c. Prioritas Pengembangan Kawasan Pesisir Kuala Langsa

Kegiatan perikanan dan kelautan yang menjadi alternatif pengembangan di kawasan pesisir hasil analisis persepsi *stakeholder* menempatkan pariwisata bahari menjadi prioritas utama yang dikembangkan. Kuala Langsa merupakan wilayah yang telah mengembangkan pariwisata mangrovenya dan mempunyai sumber daya alam pesisir dan laut yang masih

terjaga kelestariannya. Sarana yang digunakan untuk mengetahui mangrove lebih dalam lagi menggunakan perahu kecil dengan biaya Rp20.000/orang dan maksimal 10 orang. Awalnya wisata mangrove ini hanya sedikit peminatnya karena Cuma hanya ada menara yang setinggi 5 meter, semenjak titi kayu jati, tempat duduk gantung, dan baju hangbook peminatnya menjadi ramai. Sebelum wisata mangrove di bangun pendapatan masyarakat kuala tersebut dari penjualan jagung di pinggir jalan, tetapi semenjak mangrove ini di bangun dan dikembangkan pendapatan masyarakat tersebut menjadi hilang karena tidak boleh berjualan di pinggir jalan lagi.

Pengembangan kawasan pesisir juga perlu didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang mendukung kegiatan sektor perikanan dan kelautan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat pesisir. Salah satu infrastruktur pendukung sektor perikanan dan kelautan yaitu TPI. Keberadaan TPI dianggap penting bagi perekonomian wilayah pesisir Kuala Langsa sehingga pemerintah daerah meakukan upaya perbaikan fungsi TPI dengan memperbaiki fasilitas gedung TPI dari yang kurang layak menjadi lebih layak untuk digunakan karena tidak hanya sedikit ikan yang ada di TPI tetapi berton-ton. Pemilihan lokasi yang tepat bagi pengembangan TPI di kawasan pesisir perlu dilakukan dengan menggunakan pertimbangan kedekatan sumber daya serta keberadaan sarana dan prasarana pendukung TPI. Fasilitas pendukung keberadaan TPI yang terdapat di Kuala Langsa antara lain pasar, tempat senderan perahu, serta kantor pengelola TPI.

4. Kesimpulan

Pengembangan kawasan pesisir ke depan dititik beratkan pada pengembangan kegiatan potensial berdasarkan potensi lokal yang dimiliki. Pariwisata mangrove merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh daerah Kuala Langsa dan lebih membuat tempat indah untuk berfoto.. Tetapi dengan dikembangkan wisata mangrove ini ada sisi negatifnya bagi pendapatan masyarakat setempat karena semenjak wisata mangrove di bangun masyarakat tidak lagi bisa berjualan di pinggir jalan sekitar pesisir tersebut dan masyarakat setempat hanya bisa mengandalkan dari pendapatan hasil jualan kerang dan menjual ikan hasil tangkapan, dengan memanfaatkan TPI dengan baik masyarakat kuala langsa akan bisa menambah perekonomiannya walaupun hanya sedikit.

5. Daftar Pustaka

Ekosafitri K.H, Ernan Rustiadi, dkk. 2017. *Pengembangan Wilayah Pesisir Panta Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara*. Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

Adisasmita, R. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Malau Antasari, Budi Utomo, dkk. 2015. *Perubahan Luasan Mangrove Dan Hubungannya Dengan Produksi Perikanan Di Kota Langsa Provinsi Aceh*. Faukultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.